

SABLENG



SKRIPSI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

SABLENG



KT007219



Oleh :
S r i k a n t i

SKRIPSI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1041 / FKII / KT / 11992
Klas	
Terima	

SABLENG



Oleh :

S r i k a n t i

871 0229011

SKRIPSI

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana dalam bidang
Komposisi Tari
1992**

Tugas Akhir ini diterima Oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Juli 1992.

Hermin

A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T, S.U.

Ketua

Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Anggota

Tri Nardono

Tri Nardono, S.S.T.

Anggota/Pembimbing

Drs. Supriyadi

Anggota/Pembimbing

Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Sumandiyono Hadi

NIP: 130 367 460

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, dengan segala rahmatnya, telah terselesaikan naskah tari, yang juga sebagai konsep dari karya tari yang berjudul "Sableng". Karya tari ini merupakan sarat yang harus ditempuh dalam menyelesaikan masa belajar di program studi S-1 Komposisi Tari, Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Di dalam mewujudkan karya tari ini, berbagai pihak telah memberikan bantuan baik yang berupa moral maupun material yang sangat berguna, sehubungan dengan itu tak lupa penyusun haturkan terima kasih yang terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Trinardono, S.S.T Sebagai Konsultan pertama yang banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses pembuatan karya tari beserta naskahnya.
2. Bapak Drs. Supriyadi sebagai konsultan kedua yang banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses pembuatan sebuah karya.
3. Bapak Drs. Sumarono sebagai pembimbing studi selama di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material.
5. Saudara Jungkung Darmoyo dan Warsito selaku penata iringan.

6. Rekan-rekan pendukung tari yang selalu meluangkan waktunya dan mengorbankan tenaga dan pikirannya dalam menyelesaikan karya ini.
7. Rekan-rekan pendukung karawitan yang juga meluangkan waktunya untuk mengiringi karya ini.
8. Suadara Dra. Dwipuji Utami yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses pembuatan karya ini.
9. Semua pihak yang terlibat, yang tidak dapat disebut satu persatu, baik langsung maupun tidak langsung, telah memberikan dorongan dengan terselenggaranya dan keberhasilan karya ini.

Kiranya hanya ucapan terima kasih yang dapat kami berikan, semoga bantuan dan dorongan yang telah penulis terima mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Namun perlu diketahui bahwa karya tari beserta naskah ini masih banyak kekurangan, maka saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami barapkan demi kesempurnaan dalam langkah selanjutnya.

Penulis

R I N G K A S A N

"SABLENG"

Oleh

S R I K A N T I

Karya tari yang berjudul "Sableng" mengungkapkan tentang sosok individu penari gandrung yang lupa akan dirinya sebagai manusia biasa disebabkan karena semua masyarakat sangat mengagumi, sebagai penari terbaik dan tenar, sehingga timbul sifat sombong dan seenaknya sendiri, serta selalu ingin menggoda dan mengikat diri pada setiap laki-laki, akhirnya semua masyarakat menentangnya.

Rangsang awal dalam garapan ini adalah ide dan kinestik yang mendasari tema untuk digarap dalam tipe atau jenis tari dramatik, yang hanya menghadirkan suasana yang ditata sedemikian rupa, tanpa menggelarkan alur cerita dan tanpa menghadirkan tokoh yang jelas.

Konsep tata iringan, tata busana, tata rias, tata cahaya dan dekorasi yang dihadirkan guna mendukung peristiwa dan menghadirkan suasana yang sesuai dengan tema garapan. Pijakan gerakan mengarah pada gaya Jawa Timuran yaitu mencoba memadukan dan mengembangkan gerak tari ngremo dan tari-tarian Banyuwangen.

Dalam karya ini akan diulas tentang proses penataan secara tertulis mengenai tahap-tahap yang dilalui selama penataan karya tari yang berupa tahap eksplorasi atau penjajagan, improvisasi dan komposisi yang merupakan tahap akhir dari sebuah penataan karya tari.

Karya ini diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada penikmat, walaupun bentuk ulasan sangat sederhana diharapkan mempunyai manfaat, dan tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan untuk membahas proses pembentukan komposisi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi karya berikutnya.



Yogyakarta,

Juli 1992

Jurusan Seni Tari

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Orientasi	
Garapan.....	1
B. Dasar Pemikiran.....	16
1. Konsep Garapan Tari.....	18
a. Judul.....	18
b. Tema Tari.....	19
c. Tipe Tari.....	19
d. Metode Penyajian.....	20
e. Konsep Iringan Tari.....	20
2. Konsep Tata dan teknik Pentas...	21
a. Dekorasi.....	21
b. Properti.....	22
c. Arena Pentas.....	22
d. Tata Busana.....	23
e. Tata Rias.....	23
f. Tata Cahaya.....	23
g. Jumlah Penari.....	24
3. Tujuan dan Sasaran.....	24
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	25

BAB	II. METODE PENGGARAPAN.....	28
	A. Metode dan Tehnik Penerapan Garapan Tari.....	28
	B. Proses Penggarapan.....	29
	1. Eksplorasi.....	29
	2. Improvisasi.....	30
	3. Komposisi.....	31
	C. Metode dan Teknik Evaluasi.....	32
	1. Penyampaian Konsep Garapan.....	33
	2. Penyampaia Materi Gerak.....	34
	3. Evaluasi Bentuk.....	34
	4. Proses Latihan.....	34
BAB	III. NASKAH TARI.....	37
	A. Diskripsi Istilah.....	37
	B. Catatan Tari.....	52
	1. Catatan Pola Lantai.....	53
	2. Catatan Pola Lantai dan Tata Cahaya.....	78
	3. Catatan Iringan Tari.....	102
BAB	IV. KESIMPULAN.....	107
	DAFTAR PUSTAKA.....	109
	LAMPIRAN.....	110
	A. Jadwal Latihan.....	110
	B. Daftar Pendukung.....	113
	C. Sinopsis.....	114
	D. Setting.....	115
	E. Dokumentasi Foto.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Orientasi Garapan

Sebuah karya seni, tari memiliki suatu kekekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui, karena gerak manusia sebagai materi tari, adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan dan mewujudkan suatu kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila gerak yang disajikan ke dalam sebuah karya tari siap untuk dihayati dan dimengerti.¹

Pengungkapan gerak dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai alat media komunikasi, dan sebagai media yang khas, gerak merupakan materi dasar tari, karena gerak merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat tubuh. Gerak juga merupakan bahasa dalam tari, sebab melalui gerak penata tari dapat menyampaikan ide dan gagasannya kepada penikmat. Selain gerak berfungsi sebagai media komunikasi, juga merupakan cetusan atau gagasan dari penata tari. Gerak-gerak tersebut sudah distilir yang didalamnya mengandung ritme tertentu, sehingga tercipta suatu gerak tari yang dapat diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dengan gerak yang

¹ ALMA M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari. Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1991) P.2.

ritmis dan indah.² Artinya yang diekspresikan dalam suatu tarian sebagai media komunikasi yang merupakan gagasan tentang bagaimana perasaan, emosi dan semua pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang sejak hidup dan mengalami kehidupan.

Untuk menghasilkan pertunjukan karya tari yang baik, berkualitas dan berbobot, dibutuhkan kecakapan dan kemampuan dari semua aspek pendukung pertunjukan, misalnya Setting atau penataan peralatan panggung, pepaduan tata cahaya sesuai dengan ide garapan serta latihan yang rutin dan lain sebagainya. Selain itu juga membutuhkan persiapan yang matang, baik material maupun spiritual dan juga dapat memanfaatkan waktu yang singkat dan terbatas.

Selain itu penata tari (koreografer) dituntut untuk dapat menguasai semua aspek pertunjukan, dengan harapan dapat menuangkan ide atau ekspresinya ke dalam sebuah karya tari. Dalam proses penggarapan karya tari, penata tari tidak bisa lepas dari faktor kreativitas, karena kreativitas merupakan modal utama untuk mendapatkan tambahan dan perbendaharaan gerak yang beranekaragam sesuai dengan yang dimaksudkan. Sesuai dengan yang diungkapkan Sal Murgiyanto, dalam bukunya "Koreografi" bahwa penata tari yang kreatif harus peka terhadap lingkungan, selalu tanggap terhadap rangsangan-rangsangan yang timbul dengan sadar dan penuh rasa ingin tahu. Disamping penata

² Y. Sumandiyo Hadi, "Pengantar Kreatifitas Tari" (Yogyakarta: ASTI 1983), P.2.

tari selalu kreatif juga harus dapat bersifat tegas terhadap hal-hal yang sekiranya menghambat dalam proses penggarapan, mampu menerima dan memberikan kritik dari orang lain, serta bersifat terbuka dan tertarik untuk mencoba hal-hal yang baru.³

Bagi penata tari pemula sebaiknya memilih masalah-masalah yang sederhana dan benar-benar akrab juga berada dalam jangkauannya.⁴ Penentuan garapan dimulai dari hal-hal yang sederhana, yang sekiranya tidak mengganggu dalam berkarya, karena hal ini dapat mengganggu dan mempengaruhi ide atau gagasan yang akan disajikan.

Sebuah garapan tari yang akan disajikan hendaknya benar-benar berbobot dan berkualitas, baik dari segi cerita, ide penggarapan dan sampai mengarah kebentuk atau gaya daerah tertentu. Sebab tanpa menonjolkan bentuk-bentuk tertentu sebuah garapan tari akan sulit dicerna oleh orang lain. Penonjolan identitas tertentu biasanya menyangkut latar belakang dari penata tari itu sendiri, misalnya penata tari sebagian dari masyarakat Jawa Timur, maka sebagai tradisinya ia juga menyajikan sebuah garapan yang bernafaskan Jawa Timuran. Tentunya garapan ini akan diolah dan digarap sedemikian rupa sehingga sesuai dengan perkembangan senitari pada saat ini, tanpa meninggalkan ciri khas yang telah diambil.

³ Sal Murgiyanto, "Koreografi" (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1981), P.10.

⁴ Doris Humphrey, Seni Menata Tari. Terj. Sal Murgiyanto. (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1989), P.23.

Seni budaya yang merupakan peninggalan nenek moyangnya, tari Jawa Timuran mempunyai banyak gaya yang melekat dihati masyarakat Jawa Timur pada umumnya. Antara lain gaya Surabaya, Malang, Jombang, Mojokerto dan yang paling menonjol dari segi gerakan yang dinamis adalah gaya Banyuwangi atau yang dikenal dengan tarian Banyuwangen. Penonjolan identitas gaya, biasanya didukung oleh faktor geografi dan kemampuan masyarakatnya dalam mengolah dan menjalankan suatu kegiatan. Sebagai contoh, tari ngremo yang berkembang di daerah Surabaya dan sekitarnya, mempunyai kesan seolah-olah sesuai dengan julukan kota pahlawan, hal ini nampak pada bentuk gerakan yang patah-patah dan sifat dari jenis tarian tersebut. Pengertian di atas diperkuat oleh ungkapan Tribroto Wibisono yang menyebutkan:

..... bahwa ngremo adalah suatu bentuk tari yang diungkapkan dari getaran jiwa dan emosi penciptanya dalam menampilkan sifat-sifat dan gerak-gerak masyarakatnya melalui gerak anggota badan dan ruang yang ekspresif dan spontan.⁵

Dari banyaknya seni tari yang ada di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya, tari Jawa Timurlah yang menjadi fokus untuk bekal penataan dan penggarapan tari, karena bila ditinjau dari segi pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki, mempunyai kelebihan yang menonjol terutama penguasaan tehnik dan penguasaan gerak. Berpijak dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama

⁵ Tri Broto Wibisono, Ngremo (Surabaya: Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Timur, 1981/1982), P.8.

studi dan dikaitkan dengan pengalaman maka pribadi juga sering terlibat langsung dalam kesenian tersebut, maka akan mempermudah proses penggarapan baik ide cerita maupun penggarapan pengembangan gerak. Nantinya hasil dari garapan ini diharapkan dapat digolongkan menjadi salah satu garapan yang mempunyai nafas khas Jawa Timur, hasil pepaduan gerak dari gaya Surabaya dan Banyuwangi yang telah ada, dimana unsur-unsur gerakanya mengambil dari gerak-gerak tari ngremo, Gandrung, jejer, padang ulan dan jaran goyang. Sedangkan ide ceritanya mengambil cerita rakyat dari daerah banyuwangi yakni kesenian gandrung yang merupakan kesenian yang tetap lestari dan mampu mewakili tari tradisi Banyuwangi.

Berdasarkan letak geografisnya, Banyuwangi adalah sebuah wilayah kabupaten diujung timur Jawa Timur, sebagaimana layaknya daerah pesisir maka besar sekali pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh pendatang yang kemudian menetap di bekas Kerajaan Bali, Bugis, Madura, Melayu dan pengaruh jawa sangat terasa. Namun peleburan antara pengaruh luar dengan kebudayaan setempat tidaklah berjalan dengan mudah. Penduduk asli Banyuwangi yang menyebut dirinya sebagai orang "Jawa asli" banyak yang tidak bersedia bergabung dengan mereka dan memilih tinggal di daerah-daerah pedalaman, kemudian para pendatangpun menanamkan mereka sebagai orang Osing.

Kata osing yang artinya tidak. Kemudian ada sumber buku lain yang menyebutkan bahwa kata osing berarti sebutan bagi sekelompok orang terasing atau suku yang

merasa sebagai pewaris kerajaan Blambangan yang tidak mau bercampur dengan masyarakat pendatang yang tinggal di daerah Cuking, Ukir Sari dan Bakungan, mereka tetap bertahan mengasingkan diri dan melestarikan tradisi mereka yang merupakan peninggalan nenek moyangnya sampai akhir hayatnya.⁶

Sebagai daerah yang kuat akan tradisinya Banyuwangi mempunyai seni budaya yang terpelihara turun temurun yaitu Seblang dan Gandrung, dimana kedua kesenian tersebut sangat erat kaitannya dengan tarian yang bersifat relegius atau magis. Dari kedua jenis tarian ini sebenarnya saling mendukung dan saling terkait dengan Gandrung merupakan kelanjutan dari Seblang yang sudah ada.

Tidak terlepas dari uraian di atas, walaupun Seblang tidak menjadi pokok pembahasan dalam penulisan ini, namun perlu untuk diketahui secara kilas tentang asal mula Seblang yang merupakan awal dari Gandrung yang telah ada sampai sekarang.

Tari "Seblang" mirip dengan "Sang Hyang" di Bali yang dahulu juga ditemui di daerah Banyuwangi dengan sebutan Sanyang. Sebagaimana tari Sang Hyang dan San Yang tari Seblang juga sudah lama ada dan berfungsi sebagai tarian upacara untuk menghormati Dewi Sri (Dewi padi)

⁶ B, Sularto dan S. Ilmi. Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan P dan K, t.t.

yang bersifat magis dan sakral. Salah satu kesakralan yang dirasakan masyarakat adalah dapat mengobati orang sakit dengan memberikan obat berupa bedak, Selain itu Seblang juga dapat digunakan sebagai tolak balak keselamatan warga dan kesuburan buminya. Dalam kurun waktu sampai sekarang jika pada waktu panen seblang ini tidak dipentaskan maka akan berpengaruh pada hasil panennya, atau daerah tersebut akan ditempa bencana (pageblug).

Tari Seblang merupakan tarian kejiman atau trence yang artinya seorang penari gadis atau wanita dewasa dalam menarikan tarian seblang ini dalam keadaan tak sadarkan diri karena kemasukan roh leluhur atau Hyang.

Kesenian seblang di Banyuwangi terdapat di dua daerah yaitu di desa Ukir Sari dan desa Bakungan. Dari ke dua desa ini dalam pertunjukan seblang, waktunya berbeda. Jika di desa Ukir Sari diselenggarakan pada bulan Syawal mulai pukul 15.00 sampai pukul 18.00. Sedangkan di desa Bakungan pertunjukan seblang diadakan pada bulan Zul-hijjah dimulai dari pukul 15.00 sampai menjelang malam. Sedangkan pertunjukan atau penyelenggaraan upacara tersebut tergantung pada permintaan roh halus yang memasuki tubuh penari seblang, sedangkan pemberitahuan terhadap roh itu biasanya melalui sesepuh desa dengan jalan bermimpi, mengenai pergantian pelaku atau pendukung upacara baik pemusik maupun penari, nantinya yang menentukan juga roh yang memasuki penari seblang tersebut.

Tentang jalannya upacara seblang adalah sebagai berikut. Setelah tukang sikep, paniak, sinden dan penari

siap di tempat penyelenggaraan upacara, selanjutnya instrumen gamelan pengiringnya segera dibunyikan dan dilanjutkan dengan pesinden menyanyikan lagu seblang lokento, saat itulah tukang sikep melaksanakan tugasnya untuk mendatangkan roh, dengan jalan memeluk penari seblang dan mengucapkan beberapa mantra didepan pembakaran kemenyan dan sesaji yang telah disiapkan. Setelah itu penari seblang dianjurkan untuk memejamkan mata, sebagai tanda bahwa roh telah memasuki tubuh penari. Jika penari sudah dalam keadaan tak sadarkan diri, maka pertunjukan seblang telah dimulai dengan dikelilingi oleh masyarakat di tengah-tengah arena terbuka, maka penari seblang berjalan sesuai dengan kehendak roh yang telah memasuki jiwanya. Biasanya berjalannya pertunjukan yaitu penari seblang berjalan mengitari pengrawit atau penabuh gamelan pengiringnya, yang disampingnya terdapat beberapa sesajian dan bermacam-macam hasil bumi seperti padi, ketela pohon dan lain-lain.

Sekitar pukul 16.00 penari seblang dalam keadaan interence naik ke atas meja yang telah disediakan, dengan tetap bergerak atau menari, kemudian sipenari melemparkan sampur ke arah penonton. Bagi penonton yang terkena sampur tersebut, diminta untuk menari bersama penari seblang dalam keadaan mata terpejam. Menjelang akhir dari pertunjukan upacara, salah satu diantara pesinden atau pengrawitnya menyampaikan untaian bunga yang terdiri dari bunga kenanga dan cempaka putih untuk diberikan keadaan

penonton yang berkenan untuk membelinya. Menurut ceritanya konon bunga ini berkasiat membuat pelaris atau cepat laku bagi mereka yang berprofesi dagang (cepat laku barang dagangannya). Juga bagi keluarga yang mempunyai anak putri, diwajibkan untuk membeli karena akan berpengaruh pada kehidupan di masa yang akan datang, jika anaknya sudah waktunya untuk dikawinkan maka akan cepat mendapatkan jodoh. Akhir dari pertunjukan upacara seblang ini, penari seblang jatuh tersungkur (telungkup) diantara para pengrawit, pertanda bahwa roh yang merasuki jiwanya akan keluar, maka tukang sikep berkewajiban mengeluarkan roh tersebut.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya maka tari seblang yang sifatnya sakral dan magis tersebut berubah menjadi tarian yang bersifat sekuler atau hiburan, yang terkenal dengan nama tari gandrung Banyuwangi.

Tari gandrung ini walaupun sudah berubah menjadi tarian hiburan namun masih tetap mengandung nilai magis dan relegius, sehingga melahirkan sifat-sifat atau batas-batas kaidah kesopanan sesuai dengan pribadi suatu watak khas Banyuwangi.

Kesenian gandrung Banyuwangi lahir sekitar abad XIX yang lalu yang mula-mula penarinya bukan seorang wanita seperti sekarang, melainkan seorang laki-laki yang

berhias perempuan. Penari tersebut bernama Marsan.⁷ Di dalam perkembangannya gandrung laki-laki ini menjadikan gandrung sebagai kesenian yang bertujuan komersial dengan menjajakan atau mengamen dari rumah-ke rumah. Sepanjang perjalanan tari gandrung sebagai tari jalanan yang memperoleh jasa berupa uang, gandrung Marsan ini mampu bertahan sampai usia 40 tahun. Bila dibanding dengan gandrung lanang lainnya yang mampu bertahan sampai usia 14 sampai 16 tahun, maka gandrung Marsan ini tergolong sebagai pelestari kebudayaan daerah Banyuwangi.

Semasa hidupnya, Marsan yang terkenal dengan gandrung lanang ini tidak menikah (tidak beristri) oleh sebab itu sampai akhir hayatnya tidak ada generasi yang melanjutkan perjuangan mereka. Sampai akhirnya atas permintaannya kelak apabila telah mengakhiri hidupnya agar dikubur bersama-sama pakaian untuk menari (kostum) gandrung yang telah dipakai selama masa hidupnya. Setelah sepeninggalan Marsan selama kurun waktu lima tahun, gandrung Banyuwangi hilang dari peredaran. Selama itu pula masyarakat terasa gelisah dan haus akan hiburan.

Selang beberapa waktu, sampai sekitar tahun 1895 gandrung kembali hadir ditengah-tengah masyarakat dengan membawa sejarah baru baik penari maupun bentuk iringannya. Pada tahun itu lahirlah seorang penari gandrung wanita pertama dengan sebutan gandrung semi. Kemudian

⁷ Sal. M. Murgiyanto dan A.M. Munardi, Seblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisi Di Banyuwangi, t.t. P, 10-15.

gandrung semi inilah yang merupakan cikal bakal atau permulaan jenis kesenian tradisional gandrung Banyuwangi yang hidup dan berkembang sampai sekarang.⁸

Terangkatnya gandrung semi karena pada saat itu semi anak dari seorang janda yang bernama mak Idah, dalam keadaan sakit yang cukup lama. Melihat keadaan anaknya yang cukup memprihatinkan tentunya seorang ibu merasa iba dan terpukau hatinya. Disaat-saat seperti itu kemudian seorang ibu mempunyai niatan atau (nadar) yaitu: Saiki siro loro, waraso, yen waras sun tanggapake seblang Bakungan lan siro sak banjure dadio paragane tari, artinya kamu sekarang sakit, sembuhlah jika kamu sembuh akan saya pentaskan tari seblang dari Desa Bakungan, dan selanjutnya kamulah yang menjadi penarinya. Karena pada saat itu sang ibu masih ingat bahwa seblang jaman dahulu dapat digunakan sebagai obat orang yang sakit.⁹

Tak lama kemudian setelah semi sembuh dari sakitnya dipentaskanlah sebuah tarian seblang, dan bersama-sama pementasan itulah semi diresmikan menjadi penari gandrung, dengan julukan gandrung semi. Sepanjang perjalanan dan perkembangan daerah serta kemajuan dibidang kebudayaan, gandrung semi ini sangat populer, terbaik dibanding dengan gandrung lainnya yang berkembang pada saat itu. Namun karena terpepet oleh keadaan dan kurang-

⁸ Sal Murgiyanto dan AM Munardi, Loc.cit.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990, Tari Gandrung Banyuwangi, P,24.

nya fasilitas yang ada maka masyarakat aktif masyarakat adalah membantu memberikan sejumlah pakaian tari gandrung yang bahannya lebih baik dan dapat menarik penonton. Seperti omprok tutup kepala yang semula terbuat dari untaian janur atau daun kelapa muda, diganti dengan kulit lembu yang ditatah. Sedangkan pakaian untuk menutupi tubuh dahulu hanya seadanya maka sekarang diganti dengan kain yang dipotong-potong dan dibordir dengan monte-monte sehingga menambah lebih cantik dan menarik.

Berangkat dari seni upacara yang mengutamakan kesakralan maka pementasan kesenian gandrung tidak menuntut adanya kemewahan, tetapi pementasannya sangatlah sederhana baik sikap penari di dalam membawakan gerakan tarinya maupun musik sebagai pengiringnya. Sedangkan tempat pementasannyapun tidak menuntut adanya tempat yang khusus seperti stage atau panggung lainnya, tetapi dapat ditempat-tempat terbuka seperti halaman rumah, lapangan dan lain-lain karena diutamakan agar semua masyarakat dapat menikmati dan merasa terhibur. Mengenai waktu pementasan gandrung ini tergantung pada kegunaannya, mengingat tari gandrung sesudah berubah menjadi tari hiburan, kapan saja waktunya bisa jadi. Tentang perlengkapan panggung dan dekorasi lainnya tidak begitu penting dan formal, mengingat sifat pementasannya mementingkan kesederhanaan dalam suasana yang santai.

Yang tidak kalah penting di dalam pementasan gandrung ini adalah pendukungnya, karena pendukung ini

sangat berpengaruh disaat pertunjukan berlangsung, berhasil tidaknya suatu pementasan tergantung pada pendukungnya. Pendukung pertunjukan gandrung Banyuwangi yang masih berkembang sampai saat ini antara lain:

- Penari gandrung adalah penari utama didalam kelompok pertunjukan gandrung yang diperankan oleh seorang wanita dan sifatnya turun temurun.

- Pemaju gandrung adalah seorang laki-laki yang menari bersama-sama penari gandrung, yang tidak terbatas oleh usia.

- Pemegang kluncing adalah seorang laki-laki yang tergabung didalam kelompok pemusik atau salah satu dari pemusik, yang berperan sebagai pemisah, apabila pemaju gandrung melakukan tindakan yang melebihi batas kesopanan dan biasanya pemegang kluncing ini mempunyai bakat lucu atau gecul yang berfungsi untuk menyemarakkan jalannya pementasan.

Di dalam pementasan kesenian gandrung semalam suntuk mempunyai urutan-urutan yang khas, dan hal ini tanpa disadari oleh pendukungnya, yang tidak boleh dibolak-balik, karena sudah menjadi kesepakatan gandrung-gandrung terdahulu. Urut-urutannya adalah sebagai berikut:

1. Jejer adalah meragakan tari jejer gandrung yang dilanjutkan dengan pagu podo nonton, kembang menur, dan lagu sekar jenang.

2. Gandrungan adalah adegan kedua yang berisi tentang ungkapan ekspresi jiwa dari penonton baik para tamu ataupun diperuntukkan tuan rumah untuk meminta

gending, lagu kemudian dipersilahkan untuk ngibing atau menari bersama-sama.

3. Seblangan adalah adegan terakhir dari semua pertunjukan gandrung dengan membunyikan lagu delima putih, condro dewi, yang isi dari sair-sair lagu tersebut mengandung petuah yang ditujukan kepada kita agar selalu waspada dan hati-hati dalam menjalankan kehidupan.

Dalam pementasan gandrung busana merupakan pendukung yang sangat berarti. Pola-pola busana gandrung merupakan untuk mendukung agar penari lebih tampak cantik dan menarik. Adapun macam busana gandrung sebagai berikut:

- Omprok atau mahkota (tutup kepala) terbuat dari kulit lembu yang ditatah dengan ukiran gambar gathut koco berbadan ular yang terdapat di kiri kanan dan dihiasi bunga-bunga tiruan dengan tangkainya yang dapat berge-
tar bersama gerak kepala penari.
- Kain panjang (jarit) bermotif gajah ngoling, cara memakainya agak tinggi di bawah lutut yang menggambar-
kan seorang wanita sedang bekerja di sawah.
- Basahan terdiri dari : Otto, ilat-ilatan, Pendhing ,
sepasang kelad bahu yang berbentuk kupu-kupu,
sembongan, Boro (terbuat dari kain berwarna).
- Sebuah kipas.
- Sepasang kaos kaki berwarna putih
- Sampur atau Sintir.

Faktor pendukung lain yang perlu dan tidak dapat

dipisahkan dengan pertunjukan gandrung adalah iringan atau musik pengiring gandrung. Karena tanpa iringan terasa pertunjukan gandrung tidak meriah, lirik lagu, kendangan yang menghentak-hentak serta kesatuan gamelan yang bermacam-macam membentuk sebuah lagu yang enak membuat para penari gandrung dan pemaju, lebih agresif dalam membawakan tariannya. Adapun macam-macam alat musiknya adalah sebagai berikut:

1. Dua buah kendang, yang kecil kendang lanang dan yang besar kendang wadon dimainkan satu orang.
2. Dua buah biola yang dimainkan dua orang saling mengisi.
3. Kethuk dan kenong masing-masing satu buah dimainkan satu orang.
4. Satu buah kluncing atau ining-ining.
5. Satu buah Gong dan satu buah kempul, Gong berlaraskan pelog atau slendro sedangkan kempul biasanya bernada nem atau enem.

Gandrung sebagai kesenian tradisi khas Banyuwangi, yang bermula dari gandrung Marsan sampai kegandrung semi, selalu mengalami perkembangan secara turun temurun. Teknik-teknik serta pola-pola didalam pertunjukannyapun selalu berkembang walaupun masih mengacu dari bentuk tradisi yang ada pada saat itu. Permainan serta teknik tabuhan dalam iringan gandrung, yang berkembang dan ada pada saat sekarang, tentunya sudah mengalami penggarapan dan pengembangan sesuai dengan keinginan dan keperluan garap iringan tari pergaulan atau hiburan, Perubahan

fungsi tari sebagai sarana hiburan kiranya perlu dimaklumi mengingat keterkaitan antara profesi dan ekonomi sangatlah saling menggantungkan. Secara sekilas perkembangan dan perubahan serta kemajuan jaman, akan selalu mempengaruhi kebutuhan masyarakat didalam melengkapi kebutuhan rokhani dan semua hasil karya manusia baik seni maupun yang lainnya juga akan menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat daerahnya.

B. Dasar Pemikiran

Setiap garapan tari yang siap dipentaskan, mempunyai ide cerita yang berbeda-beda, mulai dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks, sesuai dengan kemampuan dan kecakapan penata tari didalam menuangkan rasa dan imajinasinya, kedalam sebuah garapan. Untuk trampil dan mempunyai persiapan yang matang baik mental maupun spiritual, dengan membutuhkan waktu yang cukup, karena mencipta tari tidaklah mudah, Maka bagi penata tari yang baik dan berkualitas harus memiliki kemampuan, pengetahuan, pengalaman serta kreativitas disegala bidang tari.

Timbulnya ide untuk menggarap karya tari, berawal dari membaca sebuah buku yang berjudul "Tari Gandrung" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari rangkaian cerita tersebut, diambil sebagian untuk dituangkan lewat karya tari. Satu bagian yang akan digarap mengambil sosok jiwa penari gandrung yang lupa

akan dirinya sebagai penari yang dalam akhir ceritanya nanti, penari gandrung dikembalikan menjadi manusia biasa oleh masyarakat pendukungnya.¹⁰

Garapan yang berjudul "Sableng" ini di dalamnya akan dituangkan gerak-gerak yang sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Gerak-gerak yang diambil mengacu gerak-gerak tradisi antara lain ngremo putra dan putri, egol, sagah, jingket, samberan dan lain-lain.

Dari gerak-gerak inilah yang dipakai sebagai pijakan utama untuk mengolah ide dalam karya tari yang bersifat kerakyatan.

Dalam tari tradisi Banyuwangi ada suatu keseragaman gerak yang sekaligus dijadikan ciri khas Banyuwangi. Gerakan-gerakan yang telah dibakukan antara lain:

Jingket yang terbagi menjadi empat macam Yakni: Jingket mengarep adalah gerakan bahu ke depan, Jingket kanan adalah tarikan bahu ke kanan ke atas, Jingket kiri Tarikan bahu ke kiri ke atas, Jingket bareng tarikan bahu bersama-sama ke atas. Selain itu ada gerakan egol atau goyang arang dan egol kerep. Sedangkan gerakan meliuk terdapat pada gerakan ngangkrung yaitu liukan datar ke depan, penerapannya pada gerakan kepala dan dada.¹¹

Dari beberapa pengalaman yang diperoleh penata tari, penata tari berusaha untuk mengerti dan menghayati

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Loc.cit.

¹¹ "Tari Jejer, Tari Pamaju, Tari Padang Ulan" Laporan hasil Penelitian (Proyek Rehabilitasi/Pengembangan SMKI Jawa Timur, 1978/1979, P, 13-14.

gerak atau rasa geraknya, kemudian berusaha mengembangkannya, sehingga menghasilkan gerak-gerak baru dengan masih tetap mengacu pada gerak tari tradisi Jawa Timur, meskipun kadang kala ada beberapa bagian gerak yang terlepas dari gerak tradisi, dan tidak menutup kemungkinan masuknya gerak dari daerah lain, namun hal ini dimaksudkan untuk melengkapi proses garapan sesuai dengan keinginan penata tari.

1. Konsep Garapan Tari

a. Judul "Sableng"

Sableng adalah judul yang di berikan dalam sebuah garapan tari. Kata Sableng berasal dari bahasa dialek Banyuwangi yang berarti lupa, tidak ingat atau tak sadarkan diri. Hal ini terdapat dalam buku yang berjudul Tari Gandrung Banyuwangi oleh kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.

Lupa, tidak ingat atau tak sadarkan diri, adalah sifat setiap manusia yang mempunyai akal sehat, dapat berfikir, dan dapat menerima rangsangan baik dari dalam maupun dari luar. Sifat tersebut terjadi karena dua hal

a. Karena manusia tersebut terlalu serius untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu.

b. Karena masalah yang sedang dialami tidak terpikirkan. Dengan demikian semua apa yang telah dikerjakan hanyalah berjalan secara alami. Dalam garapan ini sengaja menampilkan sosok penari gandrung yang lupa akan dirinya sebagai manusia biasa, disebabkan karena semua masyarakat

mengaguminya, sehingga merasa tenar dan merasa terbaik.

b. Tema Tari

Tema tari "semangat" merupakan pilihan utama untuk menentukan dan menggarap sebuah karya tari. Tema semangat menggambarkan sosok penari gandrung disaat menarikan sebuah tarian, karena ingin lebih tenar dan bermaksud untuk meluapkan emosinya serta selalu ingin menggoda setiap laki-laki yang menjadi pasangannya.

Dengan mengembangkan gerak-gerak tari Jawa Timur khususnya Surabaya dan Banyuwangi, diharapkan dapat menopang ide garapan yang sudah disiapkan, dengan tidak menutup kemungkinan masuknya gerak-gerak dari daerah lain seperti Gaya Surakarta, Banyumas dan Yogyakarta yang sekiranya masih ada hubungannya.

c. Tipe Tari Dramatik

Garapan ini luapan perasaan lebih dipentingkan dengan mengungkapkan emosinya kedalam suatu peristiwa yang menggarap suasana. Seperti yang diungkapkan Jacqueline Smith dalam bukunya Komposisi Tari terjemahan Ben Suharto bahwa:

Tari dramatik mengandung arti atau garapan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh gaya pekat, dinamis dan banyak ketegasan, dimungkinkan melibatkan konflik seorang dengan orang lain. Tari dramatik memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak mengalami cerita.¹²

¹² Jacqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. terj. Ben Suharto. (Yogyakarta: IKALSTI, 1985). P, 27.

Dengan berpijak pada teori di atas, maka dalam garapan ini tokoh yang hadir tidak sebagai figur tokoh yang asli, tetapi akhir untuk mewakili sifat-sifat jiwanya serta menggarap suasana dan kejadian yang berpangkal pada tema cerita dengan tujuan untuk memperjelas suasana kesedihan kegembiraan, kekacauan dan percintaan.

d. Metode Penyajian Simbolis Representasional

Beranjak dari bentuk garapan yang tidak menonjolkan penokohan, tidak perlu memiliki karakter tertentu. Menghadirkan kedudukan yang sama antara penari yang satu dengan yang lainnya, maka mode penyajian simbolis representasional dirasa lebih cocok. Jika ada tokoh yang muncul, dimaksudkan untuk membantu penyajian dan penekanan suasana pada adegan-adegan tertentu. Simbolisasi terhadap penokohan yang ada, tidak ditonjolkan melalui perbedaan rias dan busana tetapi melalui esansi gerak sebagai pengungkapan tema tari.

e. Konsep Iringan

Musik sangat dominan sebagai pengiring tari, mengingat tari tanpa musik belum bisa dikatakan tari, tetapi hanyalah merupakan rangkaian gerak-gerak saja. Oleh karena kehadiran musik didalam sebuah garapan tari sangatlah diharapkan. Mengingat di dalam garapan ini baik ide cerita maupun gerak-gerakannya berpijak pada tradisi Jawa Timur, maka sudah selayaknya jika musik sebagai pengiringnya juga berpijak dari tradisi tersebut. Penggarapan dan penggunaan alat musik tentunya akan disesuaikan

kan dengan kebutuhan garap iringan, namun tidak terlepas dari alat musik pentatonis (gamelan jawa) yang berlaras slendro, dan tidak menutup kemungkinan masuknya alat musik serta gaya lain seperti Surakarta dan Yogyakarta yang sekiranya diperlukan. Tujuan dan harapan yang diinginkan adalah agar dapat menghadirkan suasana maupun garapan yang baru. Maka menjalin kerjasama dengan pendukung baik tari maupun iringan sangatlah penting agar dapat selaras dan seimbang dalam menyatukan ide dan tujuan. Sehingga kehadiran iringan diharapkan dapat menjadi pendamping tari dan menghasilkan satu kesatuan garap yang utuh dan dapat dinikmati.

2. Konsep Tata dan Tehnik Pentas

a. Dekorasi

Dalam hal ini dekorasi ditata secara khusus dengan menggunakan fasilitas yang sudah tersedia. Latar belakang panggung pada dasarnya merupakan suatu tataan warna yang harus disesuaikan dengan suasana yang diinginkan pada garapan tari. Warna hitam back drop yang dipakai sebagai latar belakang akan mendukung apabila digunakan untuk menciptakan suasana gelisah, tegang dan marah, sedangkan untuk menghadirkan suasana gembira dan romantis akan lebih sesuai bila menggunakan warna terang atau siklorama, serta panggung kelihatan bersih untuk menonjolkan penari dengan kostum yang dipakainya.

Pada garapan tari ini selain menggunakan latar belakang beack drop dan siklorama juga digunakan trap-

trap berjajar dari side wing selatan sampai utara dan disudut belakang kanan dan kiri memakai trap bersusun, sedangkan ditengah bagian belakang menggunakan trap bertangga. Penggunaan trap-trap ini dimaksudkan agar dapat membantu pada adegan-adegan tertentu serta menampilkan tokoh yang ditonjolkan. Selain menggunakan sebagai keberanian seorang penari gandrung dan simbul dari sampur yang merupakan ciri utama penari gandrung.

b. Properti

Dalam garapan ini tidak menggunakan properti yang khusus. Kebutuhan properti pada adegan-adegan tertentu misalnya pada adegan introduksi, penari laki-laki membawa kain berwarna merah, menggambarkan keberanian penari gandrung. Sedangkan pada adegan tari pergaulan (gandrungan) penari putri membawa sampur berwarna merah merupakan ciri dari seorang penari gandrung.

c. Arena Pentas

Arena pementasan yang digunakan untuk mementaskan garapan ini adalah Stage Proscenium. Pada bagian apron digunakan untuk adegan introduksi, yang menggambarkan dari berbagai masyarakat yang dengan gembira ingin melihat penari gandrung. Dengan menggunakan Stage Proscenium kita harus memikirkan jarak penonton yang menikmatinya, dari satu sisi saja, dan harus memikirkan ruang pentas dengan berbagai aspek agar gerak-gerak yang dihasilkan dan ditampilkan oleh penari dapat menguntungkan. Harapan dari garapan ini agar dapat menghadirkan suatu bentuk yang lain yang melintas diatas panggung melalui tataan

gerak yang dibentuk, serta dukungan dari kekuatan tata cahaya, sehingga dapat mendukung suksesnya sebuah garapan tari.

d. Tata Busana

Busana dalam garapan tari sangatlah penting, karena berhubungan langsung dengan pandangan di atas pentas secara menyeluruh. Pada prinsipnya tata busana penari akan disesuaikan dengan tema dan konsep garapan yang direncanakan. Pemakaian corak busana masih mengacu pada busana Jawa Timuran, dengan pengembangan baru, diharapkan juga akan mendapatkan desain yang baru dan tidak mengganggu kebebasan untuk bergerak. Tata busana yang dipakai penari putra adalah celana komprang, baju oblong berwarna biru, iket (ikat kepala) dan kain putih atau batik berlatar, sedangkan penari putri memakai kain berwarna merah, kemben selebar kain berwarna merah, tight serta asesoris lainnya.

e. Tata rias

Tatarias yang digunakan adalah tatarias panggung yang ditekankan pada penonjolan garis-garis wajah, tanpa adanya perbedaan karakter, sedangkan tata rambut akan disesuaikan.

f. Tata Cahaya

Penggunaan tata cahaya berfungsi sebagai penerangan panggung, disamping mendukung suasana yang terdapat dalam garapan. Pada bagian tertentu digunakan lampu khusus untuk mendukung hadirnya tokoh. Beberapa lampu yang digunakan disaat penyajian antara lain sebagai berikut :

- General Light untuk penerangan arena pentas dan memperjelas wajah penari.
- Strip Light digunakan untuk suasana sedih, tegang, kacau, gembira dan tenang, sedangkan
- Special Spot Light dan Folow Spot Light digunakan untuk menonjolkan penari tokoh diatas panggung.

g. Jumlah Penari

Untuk pendukung garapan tari ini memerlukan sembi-lan penari putra dan putri, yang terbagi: empat penari putra dan lima penari putri, satu diantaranya sebagai penari gandrung dan ditambah dua penari sebagai figuran. Dengan menampilkan jumlah penari sebelas diharapkan akan dapat memperjelas ide garapan dan memenuhi pola garap kelompok.

3. Tujuan dan Sasaran

Karya tari merupakan imajinasi yang berupa ung-kanan emosi pribadi dan ide penata tari yang tertuang lewat penari dan selanjutnya disampaikan kepada penonton. Dari usaha penataan gerak diharapkan akan menjadi cambuk dan dorongan untuk lebih kreatif serta dapat melangkah lebih maju dalam menggarap sebuah karya tari. Adapun tujuan yang telah dicapai dalam penggarapan tersebut, maka hasil yang diharapkan dari karya ini sedapat mung-kin merupakan karya yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan jamannya. Sedangkan sasaran yang akan dica-pai adalah menambah pengetahuan dan pengalaman berkreasi serta lebih memperkenalkan tari Jawa timuran atau

Banyuwangi pada masyarakat, serta ikut melestarikan dan mengembangkan tari tradisi Jawa timuran dan Banyuwangi yang telah ada, dalam bentuk pengembangan.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Dalam penggarapan sebuah karya tari maupun karya tulis, selalu membutuhkan sumber-sumber data, baik data tertulis maupun tak tertulis. Pada dasarnya sumber-sumber data tersebut saling mendukung dan saling terkait dengan penggarapan karya tari maupun karya tulis. Dalam penggarapan dan penulisan ini mengambil beberapa buku sebagai sumber acuan, buku-buku tersebut antara lain:

Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: IKALASTI, 1985). Buku ini banyak mengupas tentang cara-cara dan proses penggarapan tari melalui metode konstruksi, meliputi eksplorasi, evaluasi dan komposisi. Buku ini juga berhasil tentang berbagai aspek yang dapat menunjang proses penggarapan tari, yang menyangkut pengetahuan dan langkah-langkah dalam menata tari, mulai dari konsep awal sampai pada pembentukan sebuah karya tari.

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur Tahun Anggaran 1989/1990. Tari Gandrung Banyuwangi. Buku ini memberikan ide cerita tentang kehidupan seorang gadis yang telah menjadi penari gandrung yang lupa akan dirinya sebagai manusia biasa, karena ketenaran dan keagungan sebagai penari gandrung.

Sal Murgiyanto dan A.M. Munardi, Seblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi. Buku ini berisi tentang asal usul tari seblang dan gandrung sesuai dengan perkembangannya, serta fungsi dan bentuk penyajian dari kedua tari tersebut.

Y. Sumandiyo Hadi, Pengantar Kreativitas Tari. Buku ini banyak mengupas tentang pengertian tari, pengembangan kreativitas dan bagaimana caranya melakukan tehnik gerak dan dibahas pula tentang prinsip-prinsip yang harus diketahui dalam penyusunan atau pembuatan sebuah bentuk tari secara sederhana.

"Materi Peningkatan Pelatih Tari SMTP-SMTA" (Diktat Penataran). (Banyuwangi : Depdikbud, 1990). Sebuah buku yang menjelaskan dan memaparkan gerak-gerak inventarisasi gerak tari Banyuwangi, juga memberikan masukan tentang istilah-istilah gerak tari Banyuwangi.

"Tari Jejer, Tari Pamaju dan Tari Padang Ulan" (Laporan hasil Penelitian). (Proyek Rehabilitasi/Pengembangan SMKI Jawa Timur, 1978/1979). Buku ini memberikan petunjuk tentang tata tari, musik iringan dan seperangkat gamelan Banyuwangi, beserta ciri koreografinya.

La Meri, Elemen-Elemen Dasar Komposisi tari Terjemahan Soedarsono. Buku ini membahas tentang bermacam-macam desain, bagaimana seharusnya kita memilih dan mengembangkan gerak sehingga sesuai dengan tema, proses penggarapan sampai pada perlengkapan pertunjukan dan koreografi kelompok.

Tribroto Wibisono, Ngremo. Buku ini berisi tentang sejarah tari ngremo di Jawa Timur, serta beberapa uraian yang membahas tentang motif-motif gerak Jawa Timur.

